

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Diabetes Melitus (DM) merupakan salah satu masalah kesehatan utama pada masyarakat. Diabetes menurut *American Diabetes Association* (ADA) suatu kelompok penyakit metabolismik yang ditandai dengan tingginya kadar gula darah yang disebut dengan hiperglikemi yang terjadi karena kelainan sekresi insulin (Saputri, 2020). Penyakit DM merupakan penyakit kronis yang akan terus diderita selama seumur hidup. Karena itu, seorang penderita DM harus menjalani hidup dengan adanya terapi yakni terapi farmakologis dan terapi nonfarmakologis (Noorratri, 2019)

DM merupakan penyakit yang tidak menular namun dapat menyebabkan kematian. Data menunjukkan bahwa penderita DM didunia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Data yang diperoleh dari *International Diabetes Federation* tahun 2019 didapatkan data penderita DM sebanyak 463 juta jiwa dan diprediksikan akan terus meningkat hingga mencapai 700 juta jiwa pada tahun 2045 (Anggraini dan Prasilia, 2021).

Data terbaru dari *International Diabetes Federation* menunjukkan bahwa Indonesia saat ini menduduki peringkat ke-6 dunia dengan jumlah penderita diabetes terbesar, yaitu sebanyak 10,3 juta jiwa dan diprediksi oleh IDF akan terjadi peningkatan jumlah pasien DM menjadi 13,7 juta jiwa pada tahun 2030 (Perkeni, 2021).

Prevalensi DM di Provinsi Lampung sebanyak 1,39 % (69.517 orang) sedangkan jumlah penderita DM di Kota Metro yang didiagnosis dokter sebanyak 1,71 % (10.928 orang) (Risksesdas, 2018). Di Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro Lampung diperoleh data penderita DM tahun 2021 sebanyak 240 orang, pada tahun 2022 mengalami penurunan menjadi 112 orang dan pada tahun 2023 kembali mengalami peningkatan dengan jumlah 162 orang penderita penyakit DM tipe 2 (Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro, 2023).

DM merupakan golongan penyakit yang disebabkan oleh 2 faktor, yaitu faktor keturunan dan faktor lingkungan yang disebabkan oleh gaya hidup seseorang dalam mengkonsumsi makanan yang cepat saji yang berisiko menimbulkan obesitas yang akhirnya mengakibatkan DM tipe 2. DM merupakan penyakit seumur hidup, karena itu tidak jarang penderita DM memiliki konsep diri (*self concept*) yang rendah (Novianti, 2021).

Penatalaksanaan DM merupakan tantangan bagi pasien dan tenaga kesehatan. PERKENI menyatakan lima pilar utama dalam pengelolaan DM Tipe II yaitu edukasi, diet, latihan fisik, intervensi farmakologi dan pemantauan glukosa darah. Pada DM Tipe II insulin terkadang diperlukan sebagai terapi jangka panjang untuk mengendalikan glukosa darah jika dengan diet, latihan fisik, dan obat hipoglikemik oral (OHO) tidak dapat menjaga glukosa darah yang adekuat (Perkeni, 2021).

Pemberian insulin dalam pengaturan perawatan akut merupakan komponen integral dari manajemen DM. Salah satu jenis sediaan insulin yaitu pena insulin,

yang terdiri dari wadah insulin (*cartridge insulin*), jarum pena insulin, dan pengatur dosis insulin. Injeksi pena insulin banyak digunakan oleh pasien DM Tipe II dirawat jalan. Jarum yang lebih kecil dan bervariasi sehingga mencegah terjadinya injeksi intramuskular. Penyuntikan dapat dilakukan dimanapun penderita DM Tipe II berada dan lebih nyaman diberikan. Pena insulin efektif membantu pasien meningkatkan kepatuhan, memudahkan pengelolaan diri penderita DM, mencegah risiko hipoglikemia, dan meningkatkan kualitas hidup. Meskipun demikian, penggunaan pena insulin secara mandiri terkadang masih menimbulkan masalah bagi pasien. Salah satu parameter indikator keberhasilan pengontrolan DM adalah pengobatan atau farmakologis. Untuk mencapai pengobatan yang optimal maka diperlukan kepatuhan terhadap pengobatan, salah satunya kepatuhan terapi insulin. Kepatuhan terhadap pengobatan menjadi tantangan pada pasien DM dikarenakan DM merupakan penyakit kronis yang dikaitkan dengan risiko komordibitas dan membutuhkan perubahan gaya hidup, terutama setelah dimulainya terapi insulin (Bilous dan Donelly, 2022).

Masalah yang paling sering dilaporkan oleh pasien DM terhadap ketidakpatuhan terapi insulin yakni mengabaikan untuk mengambil beberapa suntikan insulin yang diresepkan, waktu injeksi tidak sesuai dengan yang diresepkan, tidak menginjeksi insulin ketika merasa lebih baik terhadap kondisinya. DM membutuhkan waktu yang lama dan secara terus menerus selama kehidupan pasien, oleh sebab itu diperlukanya penyesuaian diri akan pengobatan yang sedang dijalankan, dikarenakan reaksi pasien DM dalam

menghadapi sakitnya itu berbeda-beda, dimana hal tersebut dikhawatirkan akan mempengaruhi pencapaian hidup dan dapat berakibat pada psikologis pasien DM. Gangguan psikologis merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan terapi insulin. Gangguan psikologis yang dialami pasien DM akan menurunkan minat pasien terhadap pengobatan yang sedang dijalani (Aswati dkk, 2022).

Individu yang dapat menerima sakitnya dapat mengubah minat pengobatan individu itu sendiri, sehingga dapat meningkatkan kepatuhan terapi insulin pasien. Pemahaman yang positif dibutuhkan oleh pasien DM agar tetap melanjutkan pengobatanya dan produktif meskipun didiagnosa DM. *Self concept* berarti suatu kumpulan keyakinan dan persepsi diri terkait pribadi individu yang terorganisir baik berupa motivasi, keadaan emosional individu, evaluasi diri, kemampuan yang dimiliki serta banyak aspek lainnya (Novianti, 2021).

Berdasarkan hasil pra survay dengan metode wawancara terhadap 10 penderita DM yang menggunakan insulin, 7 diantaranya mengatakan kurang patuh untuk suntik insulin dikarenakan takut akan efek samping dan tidak berani menyuntikan sendiri, sedangkan 3 responde mengatakan tidak patuh suntik karena sudah minum obat oral dan mengatkan takut ketergantungan insulin, oleh karna itu berdasarkan uraian fenomena di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang: Hubungan *Self Concept* dengan Kepatuhan

Terapi Insulin pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Poliklinik Penyakit Dalam Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro Lampung.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan *self concept* dengan kepatuhan terapi insulin pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Poliklinik Penyakit Dalam Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro Lampung?”

C. Tujuan Penelitian.

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan *self concept* dengan kepatuhan terapi insulin pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Poliklinik Penyakit Dalam Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro Lampung.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Diketahui karakteristik (umur, jenis kelamin, pendidikan, status sosial ekonomi dan pekerjaan) pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Poliklinik Penyakit Dalam Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro Lampung.
- b. Diketahui distribusi frekuensi *self concept* pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Poliklinik Penyakit Dalam Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro Lampung.

- c. Diketahui distribusi frekuensi kepatuhan terapi insulin pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Poliklinik Penyakit Dalam Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro Lampung
- d. Diketahui hubungan *self concept* dengan kepatuhan terapi insulin pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Poliklinik Penyakit Dalam Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro Lampung.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak, sebagai berikut:

1. Bagi Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro Lampung

Dapat menjadi sumber informasi dan referensi bagi perkembangan ilmu keperawatan khususnya yang berkaitan dengan hubungan *self concept* dengan kepatuhan terapi insulin pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2.

2. Bagi STIKes Bethesda Yakkum Yogyakarta

- a. Hasil penelitian ini diharapkan sebagai referensi untuk pembelajaran mengenai hubungan *self concept* dengan kepatuhan terapi insulin pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2.
- b. Sebagai kajian pustaka.

3. Bagi Peneliti Lain

Dapat menjadi studi kepustakaan untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut serta menjadi rujukan dan bahan referensi penelitian selanjutnya agar lebih bisa dikembangkan dengan materi yang lain untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1
Keaslian Penelitian

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	(Sutawardana dkk, 2020)	Hubungan <i>Self Compassion</i> dengan Kepatuhan Terapi Insulin Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di RSD dr. Soebandi Jember	Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif-korelasional dengan pendekatan <i>cross-sectional</i> . Sebanyak 84 responden diperoleh dengan menggunakan <i>consecutive sampling</i> . Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner <i>Self Compassion Scale</i> (SCS) dan <i>Morisky Medication Adherence Scale</i> (MMAS-8). Analisa data menggunakan uji korelasi Spearman dengan tingkat signifikansi 0,05.	Hasil penelitian menunjukkan korelasi yang signifikan antara <i>self-compassion</i> dengan kepatuhan terhadap terapi insulin dengan arah hubungan positif (nilai $p = 0,001$; $r = 0,694$)	Persamaan pada penelitian ini pada pembahasan mengenai kepatuhan terapi insulin pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2	Perbedaan pada penelitian ini adalah pada penelitian sebelumnya fokus pada hubungan <i>self compassion</i> dengan kepatuhan Terapi Insulin, sedangkan pada penelitian ini fokus pada hubungan <i>self concept</i> dengan kepatuhan Terapi Insulin. Selain itu terdapat perbedaan pada populasi, sampel dan teknik analisis data.

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
2	(Agustina dkk, 2020)	Hubungan Antara <i>Self-efficacy</i> dengan Kepatuhan Pemakaian Insulin Secara Mandiri Pada Pasien DM Di Rumah Sakit Baptis Batu	Jenis penelitian Kuantitatif menggunakan rancangan penelitian Deskriptif Korelatif dengan pendekatan <i>Cross Sectional</i> . Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan <i>convenience sampling</i> . Sampel penelitian sebanyak 125 pasien DM yang berobat ke RS Baptis Batu. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner DMSES yang merupakan kuesioner untuk mengukur tingkat <i>self-efficacy</i> , dan berasumber dari buku <i>Self-Efficacy in Nursing</i> oleh Shortridge-Baggett (2002) dan <i>International Journal of Clinical and Health Psychology</i> (2015). Analisa bivariat dilakukan dengan pengujian data menggunakan <i>Spearman Rank</i> .	Tingkat <i>self efficacy</i> diri pasien dan tingkat kepatuhan pemakaian insulin mandiri di RS Baptis Batu lebih dari setengahnya masih rendah. Didapatkan hubungan yang kuat antara <i>self efficacy</i> dengan tingkat kepatuhan pasien dalam memakai insulin secara mandiri di Rumah Sakit Baptis Batu dimana semakin tinggi nilai <i>self efficacy</i> maka semakin tinggi juga tingkat kepatuhan responden memakai insulin mandiri.	Persamaan pada penelitian ini pada pembahasan mengenai kepatuhan pemakaian Insulin pasien Diabetes Melitus	Perbedaan pada penelitian ini adalah pada penelitian sebelumnya fokus pada hubungan antara <i>self-efficacy</i> dengan kepatuhan pemakaian insulin secara mandiri pada pasien DM, sedangkan pada penelitian ini fokus pada hubungan <i>self concept</i> dengan kepatuhan Terapi Insulin. Selain itu terdapat perbedaan pada populasi, sampel dan teknik analisis data.
3	(Mullidayanti dkk, 2022)	Sumber <i>Self-Efficacy</i> Dan Kepatuhan Diet	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan desain	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien diabetes mellitus	Persamaan pada penelitian ini pada pembahasan mengenai	Perbedaan pada penelitian ini adalah pada penelitian sebelumnya

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
		Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe II di Wilayah Kerja Puskesmas Baiturrahman Banda Aceh	<i>cross-sectional.</i> Populasi adalah pasien diabetes mellitus tipe II di wilayah kerja Puskesmas Baiturrahman Banda Aceh dengan menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> yang berjumlah 161 orang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner Sumber <i>Self Efficacy</i> Diabetes Mellitus (SSDM) dan kuesioner kepatuhan diet. Data penelitian dianalisis menggunakan analisa univariat.	memiliki <i>previous performance</i> yang tinggi (90,7%), <i>vicarious experience</i> yang tinggi (83,9%), <i>verbal persuassions</i> yang tinggi (89,4%), <i>emotional states</i> yang tinggi (94,4%) dan patuh terhadap diet diabetes melitus tipe II (83,9%).	pasien Diabetes Melitus Tipe II	fokus pada sumber <i>self-efficacy</i> dan kepatuhan diet pada pasien Diabetes Mellitus Tipe II, sedangkan pada penelitian ini fokus pada hubungan <i>self concept</i> dengan kepatuhan Terapi Insulin. Selain itu terdapat perbedaan pada populasi, sampel dan teknik analisis data.